

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang sempurna, yang misi utamanya untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang berakhlaq mulia. Untuk mencapai hal tersebut, Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw disertai al-Quran sebagai kitab pedoman bagi ummat Islam yang al-Quran tersebut tercerminkan dengan akhlaq mulia beliau, sebagai *uswatun hasanah*, seperti diterangkan didalam al-Quran:

وَدَّ كُنَّا لَكُمْ رِوَاةٌ حَسَنَةً مَّا كُنَّا نَجُودُ لِيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرُوا الْآيَاتِ  
أَلَمْ نَكُنْ لَكُمْ رِوَاةٌ حَسَنَةً مَّا كُنَّا نَجُودُ لِيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرُوا الْآيَاتِ

“Sesungguhnya telah ada pada ( diri ) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu ( yaitu ) bagi orang yang mengharap ( rahmat ) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. “( QS al-Ahzab [ 33 ] : 21 )

Pendidikan sejatinya merupakan proses menuju pematangan kualitas hidup. Pendidikan juga merupakan proses menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan prilaku.<sup>1</sup> Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian, pendidikan harus betul-betul diarahkan bukan hanya menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Salah satu proses untuk menjadi manusia yang berakhlaq mulia tersebut melalui proses pendidikan yang Islam memiliki paradigma tersendiri dalam

---

<sup>1</sup>Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2011), cet. ke-1, hlm. 2.

memandang pendidikan yaitu yang bernafaskan nilai-nilai keislaman yang luhur. Dalam perspektif Islam, pendidikan adalah usaha yang disadari dan disengaja agar seorang individu mampu mengoptimalkan potensi ketakwaan beriringan dengan semaksimal mungkin meminimalkan potensi kedurhakaannya. Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.<sup>2</sup> Pendidikan Islam berlangsung sepanjang hidup dan tujuan akhirnya, secara otomatis, terdapat pada akhir hidup manusia yaitu “meninggal dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam).”<sup>3</sup> Karena itu, dapat ditegaskan bahwa pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup. Dalam hal ini, pendidikan adalah usaha estafeta perjuangan untuk mencapai tujuan hidup.<sup>4</sup> Hal ini tentu tidak akan terlepas dengan kesinambungan upaya peningkatan potensi spiritual.

Dalam ruang lingkup sekolah, upaya untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik dan membentuknya menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dan berakhlak mulia, salah satu langkahnya adalah dengan pembelajaran Pendidikan Agama. Secara umum, perwujudan Pendidikan Agama adalah berupa akhlak mulia yang mencakup etika, budi pekerti, dan moral. Adapun peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.<sup>5</sup>

Pendidikan sangat penting untuk memelihara dan melindungi norma dan nilai kehidupan positif yang telah ada di masyarakat suatu negara. Proses pendidikan harus

---

<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008), cet ke-8, hlm. 32.

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara. 2011),cet. ke-9, hlm. 31.

<sup>4</sup>Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan*, (Jakarta: Logos. 2003), hlm. 15.

<sup>5</sup>Badan Standar Nasional Pendidikan. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Model Silabus Mata Pelajaran SD/MI*, (Jakarta: BP Cipta Jaya. 2007), hlm. 51.

dilakukan dengan benar dan seksama dan terarah. Di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diterangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Tujuan kurikulum Pendidikan Islam adalah untuk membentuk anak didik yang berakhlak mulia.

Dengan demikian, pendidikan berarti segala usaha seorang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya kearah kesempurnaan<sup>6</sup>. Dalam tahap pendidikan tersebut ada tahapan pendidikan anak pada usia dini. Usia dini merupakan masa emas dalam tahanan perkembangan manusia dan merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Dan menurut penelitian para ahli bahwa fungsi otak manusia terkait dengan tingkat kecerdasannya, sehingga optimalisasi kecerdasan dimungkinkan sejak usia dini dengan stimulasi yang tepat untuk perkembangan otaknya.<sup>7</sup>

Dengan diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 maka sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal,

---

<sup>6</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2011), cet. ke-9, hlm. 13.

<sup>7</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta.: Pustaka Pelajar. 2009), cet. ke-3, hlm. 97.

nonformal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak mencakup bidang pengembangan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar yang terdiri atas pengembangan aspek-aspek sebagai berikut; Moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosi, bahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni.<sup>8</sup>

Pembelajaran agama Islam di TK merupakan penjabaran dari aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama yang standar tingkat pencapaian perkembangannya mengacu pada permendiknas RI nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini seperti tertera dibawah ini<sup>9</sup>:

Lingkup perkembangan	Tingkat pencapaian perkembangan	
	Usia 4 - <5 tahun	Usia 5-≤6 tahun lebih
I.Nilai-nilai Agama dan moral	1.Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya.	Mengenal agama yang dianut.
	2.Meniru gerakan beribadah.	2.Membiasakan diri beribadah.
	3.Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu.	3.Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb).
	4.Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk	4.Membedakan perilaku baik

<sup>8</sup>Tim Penyusun Bahan Ajar Kemendiknas, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta:Kemendiknas. 2011), hlm. 27.

<sup>9</sup>Herlina dan Yuke Indrati, *Sejarah Perkembangan Kurikulum Taman Kanak-kanak di Indonesia dari Masa ke Masa* (Jakarta:Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. 2010), hlm. 142.

		dan buruk.
	5.Membiasakan diri berperilaku baik.	5.Mengenal ritual dan hari besar agama.
	6.Mengucapkan salam dan membalas salam	6.Menghormati agama lain

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan bahan ajar PAI di TK/ RA yakni materi (*content*) yang diajarkan setidaknya mencakup aspek, aqidah (keimanan), akhlak (budi pekerti), syariah (ibadah) dan muamalah.<sup>10</sup> Oleh karena itu, untuk menumbuh kembangkan aspek-aspek tersebut diperlukan cara-cara tertentu yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Anak didik pada usia dini masih sangat terbatas kemampuannya. Pada umur ini, kepribadiannya mulai terbentuk dan ia sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang di sekelilingnya. Membina potensi dalam diri anak adalah tugas orang tua dan guru secara nyata. Di rumah, orang tua mempunyai kewajiban bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan jasmani anak belaka akan tetapi orang tua dituntut untuk mendidik dan membimbing dengan nilai-nilai keagamaan yang harus dipraktekkan dalam rutinitas kehidupan anak sehari-hari. Sedangkan di sekolah, pendidikan agama Islam yang harus ditanamkan dan dikembangkan oleh guru sebaiknya diintegrasikan atau dipadukan dalam kegiatan belajar mengajar dari pembukaan sampai penutup.<sup>11</sup>

Anak di usia dini, sejak lahir harus ditanamkan nilai-nilai keislaman. Karena jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, maka ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada kedua orang tuanya. Karena itulah, pentingnya pendidikan pada anak usia dini ditanamkan agar anak ketika besar dapat mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam. Saat ini, berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya, semisal SD dan SLTP, PAI di TK tidak ada

<sup>10</sup> Mansur, hlm. 116.

<sup>11</sup> Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hlm. 85.

standar kurikulum baku dari kementerian terkait. Para pengelola TK mendesain sedemikian rupa kurikulum PAI yang sesuai dengan kondisi sekolah untuk kemudian diimplementasikan dengan metode pembelajaran. Hal ini tidak lepas dari semakin diminatinya TK-TK yang bercirikan keislaman, baik dari segi nama, kurikulum bahkan seragam. TK Khas Masjid Agung menerapkan metode bermain, bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran Agama Islam dengan memasukkan nilai-nilai keislaman di dalam pembelajarannya. Peserta didik diajak belajar sambil bermain untuk mengetahui dan mengenal simbol-simbol Agama Islam dan nilai-nilai keislaman seperti memainkan puzzle yang bercorak keislaman, mengenal huruf-huruf hijaiyyah melalui lego yang bergambar huruf-huruf Arab, mengenal para nabi melalui lagu-lagu dan kisah-kisah para ulama dari mulai kegiatan pembuka, inti hingga penutup. Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk diteliti tentang **Penerapan Metode Bermain Bernyanyi dan Bercerita pada Pembelajaran Agama Islam di Taman Kanak-Kanak; Penelitian di TK Khas Masjid Agung Garut.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahannya terletak pada metode pembelajaran PAI di TK Khas Masjid Agung Garut. Untuk mempermudah pembahasan pada penelitian, maka permasalahan di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana desain metode bermain, bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran Agama Islam di Taman Kanak-kanak Khas Masjid Agung Garut ?
2. Bagaimana penerapan metode bermain, bernyanyi dan bercerita di tingkat pendidikan anak usia dini?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bermain, bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran Agama Islam di Taman Kanak-kanak Khas Masjid Agung Garut?

4. Apa saja hasil penerapan metode bermain, bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran Agama Islam di Taman Kanak-kanak Khas Masjid Agung Garut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui desain metode bermain, bernyanyi dan bercerita pada Pembelajaran Agama Islam di Taman Kanak-kanak Khas Masjid Agung Garut.
2. Mengetahui penerapan metode bermain, bernyanyi dan bercerita di tingkat pendidikan anak usia dini.
3. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bermain, bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran Agama Islam di Taman Kanak-kanak Khas Masjid Agung Garut.
4. Mengetahui hasil penerapan metode bermain, bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran Agama Islam di Taman Kanak-kanak Khas Masjid Agung Garut.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini sebagai upaya pengembangan teori keilmuan Pembelajaran Agama Islam dan Metode Bermain, Bernyanyi dan Bercerita di Taman Kanak-kanak.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pemangku kebijakan, pengelola serta para pendidik pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik formal maupun non formal secara umum dan di Taman Kanak-kanak

Khas Masjid Agung khususnya dalam melakukan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani berlangsung secara bertahap dikarenakan suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut<sup>12</sup>.Demikian pula pendidikan di dalam Islam, adalah sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>13</sup>

Al-Quran menerangkan tentang tahapan perkembangan manusia yang berkaitan erat dengan tahapan pendidikannya, seperti diterangkan didalam al-Quran:

الله الذي خلقكم من ضعف ثم جعل من بعد ضعف قوة ثم جعل من بعد قوة ضعفاً وشيبة يخلق ما يشاء وهو العليم الخبير(الروم:45)

“Allah, Dia-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, Kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, Kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”(QS al-Rum[30]: 54)

<sup>12</sup>Tim Penyusun Bahan Ajar Kemendiknas, hlm. 2.

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir, hlm. 28-32.



Allah *subhânahû wa ta'âlâ* memperingatkan atas perubahan-perubahan (fase) yang terjadi pada manusia, terkait dengan kondisi mereka tahapan demi tahapan<sup>14</sup>. Demikian pula didalam perkembangan anak pada usia dini (0-6 tahun) tentu terkait pula dengan perkembangan pengetahuannya. Tentang perkembangan anak ini, Jean Piaget mengemukakan bahwa tahap perkembangan kognitif anak pada usia 0-6 tahun terdiri dari tahap sensorimotor dan tahap praoperasional. Pada tahap sensorimotor (usia kelahiran hingga usia 2 tahun) anak berfokus pada apa yang terjadi disini dan saat ini (*here and now*)<sup>15</sup>. Pada tahap ini skema-skema anak tersusun berdasarkan perilaku dan persepsi dan pada periode ini anak mulai berkspemen dengan lingkungannya mealui prinsip *trial and error*, kemudian pada usia dua setengah tahun, anak memperoleh kemampuan berpikir simbolik( *symbolic thought*), yakni kemampuan mempresentasikan dan memikirkan objek-objek dan peristiwa-peristiwa eksternal dalam pikiran seseorang atau simbol yang seringkali simbol-simbol ini berbentuk kata-kata yang didengar disekeliling mereka.

Kemudian pada usia 2 sampai 6 atau 7 tahun memasuki tahapan praoperasional yaitu tahap perkembangan dimana anak-anak dapat memikirkan objek dan peristiwa yang berada diluar jangkauan pandangan langsung mereka, namun belum mampu melakukan penalaran logis sepeti orang dewasa. Pada tahapan ini anak-anak akan mengalami perkembangan bahasa yang pesat dan dapat mengekpresikan pemikiran-pemikiran mereka dan juga menerima informasi yang sebelumnya tidak mungkin terjadi. Akan tetapi pada tahap ini anak-anak akan menunjukkan ogosentrisme praoperasional, yakni ketidakmampuan memandang situasi dan persepektif orang lain, seperti kesulitan mereka memahami mengapa mereka tidak boleh menghina orang lain. Terkadang ogosentrisme praoperasional ditampilkan dalam bentuk percakapan egosentris, yakni ketika anak mengatakan

---

<sup>14</sup>Abu al-FidaIsmail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-'Adzim Ibnu Katsir*, (Beirut: *Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.*), juz 6, hlm. 327.  
cet. ke-16, jil. 1, hlm. 41.

<sup>15</sup>Jeanne Ellis Ormrod, *Educational Psychology Developing Learners*, terj, Wahyu Indianti et.al, Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, ( Jakarta: Erlangga. 2009),

sesuatu tanpa mempertimbangkan yang dikatakannya diketahui atau tidak diketahui pendengar<sup>16</sup>.

Demikian pula Lev Vygotsky, yang teorinya terkenal dengan persepektif sosiokultural (*sociocultural perspective*) yaitu persepektif teoretis yang menekankan pentingnya masyarakat dan budaya dalam meningkatkan perkembangan kognitif. Lev Vygotsky melakukan penelitian-penelitian mengenai proses berpikir anak-anak sejak tahun 1920-an hingga kematiannya pada tahun 1934, saat meninggal ia berusia 37 tahun.<sup>17</sup>Dia meyakini bahwa orang-orang dewasa di masyarakat mendorong perkembangan kognitif anak secara sengaja dan sistematis.<sup>18</sup>Teorinya menunjukkan beragam cara kebudayaan mempengaruhi perkembangan kognitif. Kebudayaan suatu masyarakat memastikan bahwa setiap generasi baru mendapatkan manfaat dari hasil budaya dari generasi-generasi sebelumnya. Kebudayaan juga menjadi teropong untuk memandang dan meninterpretasikan pengalaman-pengalaman mereka dalam cara-cara yang sesuai dengan budaya mereka. Teori tersebut dijabarkan dengan nama *scaffolding* yaitu mekanisme pendukung yang membantu seorang pembelajar untuk berhasil menyelesaikan suatu tugas dalam perkembangan zona proksimalnya<sup>19</sup>. Untuk membantu menumbuh kembangkan potensi anak usia dini tersebut, dilakukan berbagai upaya. Diantaranya melalui metode bercerita. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak di Taman Kanak-kanak yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Menurut Lickhona, anak usia 4-6 tahun masih berada pada tahap Patuh tanpa syarat (*Authority-Oriented Morality*). Anak-anak pada masa ini mudah menurut dan mau diajak kerjasama, sehingga mudah mengindahkan perintah orangtua dan guru. Mereka patuh agar terhindar dari hukuman, namun ada kalanya anak-anak pada fase

---

<sup>16</sup>Jeanne Ellis Ormrod, hlm. 44.

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm. 54.

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 40

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 63.

ini masih menunjukkan perilaku anak-anak fase satu. Ciri khas perkembangan moral pada fase ini adalah : (1) dapat menerima pandangan orang lain terutama orang dewasa, (2) dapat menghormati otoritas guru, (3) menganggap orang dewasa adalah orang yang maha tahu, (4) senang mengadukan kawan-kawannya yang nakal, karena dianggap melanggar aturan dan harus diberi hukuman dan anak yang baik harus diberi hadiah, (5) walaupun anak sudah tahu harus memenuhi aturan, tetapi jika tidak ada orang tua mereka cenderung melanggar aturan<sup>20</sup>

Anak usia 4-6 tahun masih berada pada tahap awal, yaitu tahap dongeng (*The Fairy Tale Stage*). Emosi dan fantasi anak sangat dominan mempengaruhi pemahamannya terhadap konsep ketuhanan. Dikatakan sebagai tahap dongeng karena anak masih terpengaruh dengan dongeng yang kaya imajinasi. Cerita dalam dongeng tersebut kemudian direfleksikan dalam pemahaman keagamaan mereka. Sebagai contoh, seorang anak berusia empat tahun akan mengatakan bahwa Tuhan dalam bayangannya sama seperti matahari karena dia begitu kuat dan selalu ada sewaktu dia bangun dari tidur; sinarnya akan masuk ke dalam diri mereka tanpa disadari. Pemahaman keagamaan anak masih lebih banyak dipengaruhi oleh faktor dari luar diri anak (*ideas concept on authority*)

Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai agama yang baik.<sup>21</sup> Usia Taman Kanak-kanak adalah saat yang paling baik bagi guru Taman Kanak-kanak untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai keagamaan pada anak taman Kanak-kanak. Walaupun pada hakikatnya peran orang tua sangatlah besar dalam meletakkan dasar agama bagi anak-anaknya, peran guru taman kanak-kanak juga tidaklah kecil dalam membangun dan mengembangkan dasar agama bagi seorang anak, karena tidak sedikit anak Taman Kanak-kanak senang menuruti perintah gurunya dan mengikuti atau meniru apa yang dilakukan gurunya.

---

<sup>20</sup> Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2008 (Semarang: UNNES. 2008), hlm 252.

<sup>21</sup> Otib Satibi Hidayat, hlm. 73.

Sehingga, perkembangan nilai agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil; baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>22</sup> Seorang guru Taman Kanak-kanak harus selalu berupaya dengan berbagai cara yang menarik dan menyenangkan dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada anak usia Taman Kanak-kanak agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Setiap guru akan menggunakan metode sesuai strategi kegiatan. Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan yang dalam pelaksanaannya metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah ditetapkan. Metode merupakan cara atau alat untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>23</sup> Taman Kanak-kanak mempunyai cara belajar yang khas. Oleh karena itu ada metode-metode yang lebih sesuai bagi anak taman kanak-kanak dibandingkan metode pembelajaran lain yang bersifat umum.<sup>24</sup> Misalnya guru Taman Kanak-kanak jarang sekali menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran. Orang akan segera menyadari bahwa metode ceramah kurang efektif bagi anak Taman Kanak-kanak. Metode-metode yang memungkinkan anak satu dengan anak yang lain berhubungan dan bekerjasama akan lebih memenuhi kebutuhan dan minat anak.<sup>25</sup>

Mengingat pentingnya pendidikan pada masa kanak-kanak, maka nyatalah dibutuhkannya pengelolaan yang profesional terhadap program pendidikan khususnya pendidikan pra sekolah. Salah satu pola penerapan yang saat ini dirasakan cukup dominan dalam pelaksanaan pendidikannya adalah penerapan bermain, bercerita dan bernyanyi. Mengapa bermain, bercerita dan bernyanyi menempati posisi penting dalam pembelajaran? Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa masa kanak-kanak merupakan *masa bermain*. Bahkan kata taman dalam taman kanak-kanak pun

---

<sup>22</sup>Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005), hlm. 139.

<sup>23</sup>Moeslichatoen.R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), hlm. 7.

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 8.

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 9.

menunjukkan pada suatu konsep yang menyenangkan, indah, penuh kegembiraan dan sebagainya. Dengan kata lain bermain (termasuk bercerita dan bernyanyi) dapat memberikan kontribusi positif terhadap proses belajar dan perkembangan anak. Dari aspek pendidikan, stimulasi dini sangat diperlukan guna memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak, yang mencakup penanaman nilai-nilai dasar (agama dan budi pekerti), pembentukan sikap (disiplin dan kemandirian) dan pengembangan kemampuan dasar (berbahasa, motorik, kognitif dan sosial).<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian di atas, untuk mencapai kesuksesan pendidikan diterapkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk merealisasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Contoh: ceramah, debat, pengalaman, dan lain-lain<sup>27</sup>. Disamping juga ditunjang dengan media pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, media merupakan alat untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah proses komunikasi antara peserta didik, pendidik, dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media.<sup>28</sup>

Metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan agama pada anak usia dini, tentu berbeda dengan metode yang dilaksanakan untuk orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat sebagai berikut:

“Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, kalau kita ingin agar agama mempunyai arti bagimereka hendaklah disampaikan dengan cara-cara lebih konkrit dengan bahasa yang dipahaminya dan tidak bersifat dogmatik saja.”<sup>29</sup>

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan bahan ajar PAI di TK/ RA yakni materi (*content*) yang diajarkan setidaknya mencakup aspek, Aqidah (keimanan), Akhlak (budi pekerti), Syari'ah (ibadah) dan Muamalah.

---

Sehingga

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), cet. ke-2, hlm. 124

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 65

<sup>29</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996), cet. ke-16, hlm. 41.

29. <sup>26</sup>Soegeng Santoso. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, (Jakarta:Universitas Terbuka.2007), hlm.

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana. 2007), cet. ke-2, hlm. 124

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 65

<sup>29</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta :BulanBintang.1996), cet. ke-16, hlm. 41.

kompetensi dasar PAI di TK/ RA yang dicapai oleh peserta didik adalah peserta didik dapat mengenal sifat dan ciptaan Allah, pembiasaan berbuat baik pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Sedangkan pada bahan ajar ibadah, siswa mengenal tatacara berwudhu dan shalat. Bahan ajar lain yang disampaikan haruslah bahan ajar yang mudah diterima oleh peserta didik seperti do'a-do'a harian, surat-surat pendek, dan *siroh*. Semua itu harus disampaikan kepada anak usia dini dengan metode belajar yang menyenangkan; bermain, bernyanyi dan bercerita.<sup>30</sup>

#### **F. Langkah-Langkah Penelitian**

Terkait kerangka pemikiran di atas, maka penelitian ini diorientasikan pada metode bermain, bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran Agama Islam yang diterapkan di Taman Kanak-kanak Khas Masjid Agung . Adapun prosedur penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut:

##### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Fokusnya adalah penggambaran secara menyeluruh tentang bentuk, fungsi, dan makna ungkapan larangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong yang menyatakan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>31</sup>. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan kualitatif yang

---

<sup>30</sup>Eko Setiawan," Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini,"Makalah disampaikan pada pelatihan guru PAI TK Kemenag RI se- Kab.Garut, Local Education Center, Garut, 14 Januari 2013.

<sup>31</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002), cet. ke-17, hlm.3.



menggunakan data lisan suatu bahasa memerlukan informan. Oleh karena itu, dalam penelitian bahasa jumlah informan tidak ditentukan jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah informannya ditentukan sesuai dengan keperluan penelitian karena dengan pendekatan kualitatif bisa lebih memberikan penjelasan tentang bagaimana memahami dan merepresentasikan fenomena sosial dalam sebuah penelitian dan dengan metodologi kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yaitu gambaran sebenarnya tentang Metode Bermain Bernyanyi dan Bercerita pada Pembelajaran Agama Islam Di TK khas Masjid Agung Garut. Dalam sub bab ini akan dibahas tentang latar belakang penelitian dan tahapan-tahapan penelitian. Urgensi penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk: (1) memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui keterlibatan partisipan dalam kehidupan sosial Penerapan Metode Bermain Bernyanyi dan Bercerita pada Pembelajaran Agama Islam; (2) pendekatan yang tepat untuk memahami realitas sosial dan memahami perspektif partisipan dalam penerapan metode bermain bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran agama islam, adalah dengan melibatkan peneliti dalam fenomena yang dikaji; (3) realitas sosial akan lebih mudah difahami pembaca apabila disajikan dalam bentuk naratif, sebab penjelasan dengan naratif akan bisa menjelaskan fenomena dengan lebih detil dan terperinci. Beberapa poin penting diatas yang menjelaskan bahwa penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif dalam proses penelitian.

Penggunaan metode kualitatif dalam penerapan metode bermain bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran agama Islam di dasarkan pada asumsi-asumsi filosofis penelitian kualitatif<sup>32</sup>, yaitu:

- a. Bahwa pengetahuan (realitas) terbentuk secara sosial, dengan asumsi bahwa pengetahuan merupakan konstruksi dari fenomena, hal ini mengandung makna konstruksi sebuah fenomena bisa diterapkan di tempat lain dengan

---

<sup>32</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002), cet. ke-17, hlm.3.

realitas yang sama. Penerapan metode bermain bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran agama Islam adalah sebuah fenomena, tatkala fenomena tersebut dikaji dengan mendalam maka tentu fenomena atau realitas tersebut nantinya bisa diterapkan di tempat lain dengan jenis kegiatan yang hampir sama, dengan tidak harus berpatokan pada jumlah-jumlah unsur yang terlibat harus sama persis dengan fenomena asal.

- b.** Bahwa pengetahuan (realitas) juga dibentuk secara kognitif oleh para peneliti. Pengetahuan yang dibentuk oleh peneliti akan tersampaikan dengan simbol-simbol tertentu, terutama simbol dalam bentuk bahasa (kualitatif) bukan angka atau jumlah (kuantitatif). Fenomena penerapan metode bermain, bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran agama Islam merupakan sebuah realitas sosial yang perlu dikaji dengan mendalam dengan uraian- uraian kualitatif.
- c.** Kelompok yang terlibat dalam program adalah entitas manusia yang bersifat sosial dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, sehingga pengaruh yang terjadi dalam intraksi sosial merupakan hubungan sebab akibat yang sangat sulit dideteksi dengan jelas. Fenomena sosial yang tidak pasti akan lebih jelas atau tepat bila diuraikan dengan narasi kualitatif.
- d.** Faktor peneliti dalam penelitian yang tidak bisa dipisahkan dengan yang diteliti karena terikat dengan nilai-nilai yang dikaji pada penelitian. Dengan kata lain peneliti akan terlibat langsung dalam penelitian, sehingga asumsi-asumsi yang terbentuk sangat tergantung dengan peneliti sendiri, peran peneliti yang unik sebagai instrumen penelitian hanya akan bisa dilakukan dalam penelitian kualitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif terhadap metode bermain bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran agama Islam Di TK khas Masjid Agung Garut

mempunyai beberapa karakteristik penelitian kualitatif<sup>33</sup>:

- a. Tidak dilakukan *treatment* terhadap objek penelitian, sehingga metode bermain bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran agama Islam Di TK khas Masjid Agung Garut berjalan alamiah sesuai dengan pembelajaran TK khas Masjid Agung Garut.
- b. Peneliti berperan serta dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan melakukan pengamatan mendalam terhadap proses kegiatan dengan beberapa metode, yaitu: pengamatan, wawancara dan penelaahan dokumen.
- c. Peneliti terlibat aktif dalam proses perencanaan, pengumpulan data, menganalisa data dan menginterpretasikan dan membuat laporan penelitian. Dengan kata lain peneliti sekaligus berperan sebagai instrumen atau alat pengumpul data, sebagai instrumen diharapkan peneliti: (1) bisa lebih responsif dalam melihat fenomena langsung; (2) cepat beradaptasi terhadap fenomena dalam kegiatan berdasarkan pada realita keutuhan program ekstra kurikuler dan kemampuan pengetahuan peneliti dalam melaksanakan pengambilan data; (3) memproses data yang telah diambil, mengklarifikasikan informasi agar bisa menjadi data yang mendalam, dan segera mengikhtisarkan data yang banyak.
- d. Sampel *purposif*, metode *purposif* dipakai karena pemilihan sampel dilakukan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, berdasarkan kebijakan program ekstra kurikuler dan situasi sosial di TK (Al-Wasilah C, 2011).
- e. Penelitian terhadap metode bermain bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran agama Islam bersifat deskriptif sehingga data yang dikumpulkan berupa uraian-uraian kalimat tentang penerapan metode bermain bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran agama Islam di TK khas Masjid Agung Garut.

---

<sup>33</sup>Guba & Lincoln dalam A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. 2011), cet ke-6, hlm. 60.

- f. Desain penelitian terhadap metode bermain bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran agama Islam akan berkembang secara alamiah dalam proses penelitian penerapan metode bermain bernyanyi dan bercerita di lapangan sehingga memungkinkan berkembangnya teori di lapangan.
- g. Analisa data yang dilakukan dalam pembelajaran dilakukan dengan cara induktif.
- h. Penelitian kualitatif terhadap metode bermain bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran agama Islam lebih menjelaskan pada makna data yang diamati.

## 2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian tesis ini adalah bersifat kualitatif tentang penerapan metode bermain, bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran Agama Islam di TK Khas Masjid Agung Garut. Dengan demikian, asumsi filosofis yang mendasari penelitian ini adalah bahwa realitas (atau pengetahuan) dibangun secara sosial dan dikonstruksi secara simbolis lewat bahasa; bertendensi subjektif karena pengetahuan yang terbentuk secara kognitif tak terpisahkan dalam pikiran peneliti; dan penelitian selalu terikat nilai (*value bound*).

## 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

### a. Data primer

Sumber primer meliputi; pendidik (kepala TK dan guru) dan peserta didik TK khas Masjid Agung serta pemangku kebijakan lainnya, semisal pengurus yayasan, pedoman pelaksanaan kurikulum TK Khas Masjid Agung ,

### b. Data sekunder

Data sekunder meliputi; orang tua siswa, pedoman pelaksanaan pendidikan di Taman Kanak-kanak dari Kemendikbud dan pedoman pelaksanaan pendidikan di Raudlotul Athfal (RA) Kemenag. metode pembelajaran PAI di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) lainnya, kitab-kitab tafsir dan hadits yang menerangkan tentang pendidikan pada jenjang anak usia dini , buku-buku dan karya-karya

ilmiah lainnya tentang pendidikan, pendidikan Islam dan pendidikan anak pada usia dini serta para orang tua siswa TK khas Masjid Agung.

**Tabel 1.1 Sumber data**

Rumusan Masalah	Data	Sumber data	
		Primer	Sekunder
1	2	3	4
1. Bagaimana Pembelajaran Agama Islam di TK Khas Masjid Agung?	Program yang dilaksanakan dalam pembelajaran Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kepala TK</li> <li>✓ Guru</li> <li>✓ Dokumen pembelajaran</li> <li>✓ Dokumen peserta didik</li> </ul>	pedoman pelaksanaan pendidikan di Taman Kanak-kanak dari Kemendikbud dan pedoman pelaksanaan pendidikan di Raudlotul Athfal (RA)
2. Metode apa saja yang dilakukan dalam pembelajaran agama Islam di TK Khas Masjid Agung Garut?	Proses Kegiatan Pembelajaran di TK Khas Masjid Agung garut	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kepala TK</li> <li>✓ Guru</li> <li>✓ Peserta Didik</li> <li>✓ Dokumen pembelajarn</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dokumen pembelajarn</li> <li>✓ Foto kegiatan</li> <li>✓ Juknis Penyelenggaraan TK</li> </ul>
3. Bagaimana proses penerapan metode bermain, bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran agama Islam di TK khas masjid agung?	Proses Kegiatan pembelajaran di TK	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Guru Pembimbing</li> <li>✓ Peserta Didik</li> <li>✓ Dokumen RKH</li> </ul>	foto kegiatan
4. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode bermain, bernayanyi dan bercerita pada pembelajaran agama Islam di TK khas masjid agung?	Proses penerapan metode pembelajaran Agama islam di TK khas Masjid Agung Garut	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Kepala TK</li> <li>✓ Guru</li> <li>✓ Peserta didik</li> <li>✓ Dokumen Pembelajaran (catatan anekdot dan penilaian harian siswa)</li> </ul>	Orang tua siswa

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga macam teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini,

a. Wawancara mendalam (Indepth interview)

Wawancara mendalam merupakan penggalian data melalui pembicaraan antara peneliti dengan *key person* yang dilakukan dengan tidak selaluberpatokan pada pedoman wawancara, melainkan cenderung mengikuti hal-hal yang muncul pada saat wawancara berlangsung meliputi, wawancara dengan kepala TK, Guru, siswa dan orang tua siswa TK khas Masjid Agung Garut. Beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang metode bermain, bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran Agama Islam di TK Khas Masjid Agung Garut serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan metode pembelajaran yang digunakan

b. Observasi langsung

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi merupakan teknik penelitian yang sangat tepat dilakukan dalam penelitian kualitatif. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui observasi adalah adanya pengalaman yang mendalam, di mana peneliti berhubungan langsung dengan subyek penelitian. Adapun observasi langsung merupakan pengambilan data dengan pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti, dalam hal ini peneliti datang ke lokasi penelitian di TK khas Masjid Agung, dan mencatat segala gejala dan aktivitas yang terjadi. Pengamatan dilakukan untuk mengamati dan mendeskripsikan tentang aktifitas metode pembelajaran di TK Khas Masjid Agung Garut. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non sistematis, yakni tidak menggunakan pedoman buku, berisi sebuah daftar yang mungkin dilakukan oleh guru dan siswa, tetapi pengamatan dilakukan secara spontan, dengan cara mengamati apa adanya pada saat penerapan metode bermain, bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran Agama

### c. Dokumentasi

Pengambilan data dengan dokumentasi yaitu peneliti memanfaatkan dokumen-dokumen(bahan tertulis pembelajaran, berupa Kurikulum TK Khas Masjid Agung, dan foto-foto kegiatan pembelajaran TK ) untuk mengetahui penerapan metode bermain, bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran Agama Islam di TK Khas Masjid Agung Garut.

**Tabel 1.2 Dokumentasi.**

No	Nama Dokumen yang Dibutuhkan	ada(√)	Tidak ada(√)	Keterangan
1	Visi Misi Lembaga	√		
2	Struktur Organisasi	√		
3	Kurikulum (Program tahunan, Program Semester, RKM, RKH)	√		
4	Foto-foto kegiatan Pembelajaran	√		
5	Data Kelembagaan	√		
6	Data Kepegawaian	√		
7	Data Kesiswaan	√		

### 5. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan analisis data kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi ke dalam bentuk deskripsi. Setelah data yang diperlukan dalam studi ini terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis Data dilakukan berdasarkan model analisis interaktif dianalisa dengan metode Miles & Huberman (reduksi, data display dan simpulan)<sup>34</sup> Analisis data yang digunakan adalah melalui data kualitatif. Secara ringkas analisis data pada penelitian dilakukan dengan cara

<sup>34</sup>A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2011), cet ke-6, hlm. 141.

menyimpulkan berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan studi dokumentasi dalam bentuk deskriptif. Dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumen tentang metode bermain, bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran TK khas Masjid Agung Garut, Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penerapan metode bermain, bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran Agama Islam di TK Khas Masjid Agung Garut. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian, agar mudah menyempurnakan desain bila dipandang perlu, memudahkan dalam menemukan teori, serta memudahkan penetapan tahap-tahap pengumpulan data berikutnya. Data-data lapangan dicatat secara deskriptif tentang fenomena yang terjadi.
- b. Setelah dipelajari dan ditelaah, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pusat perhatian reduksi data ialah menyiapkan data dan mengolahnya sedemikian rupa untuk dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, maka diperlukan kegiatan mempertegas, memperpendek, memejamkan, dan membuang hal-hal yang tidak perlu/ pemilahan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.
- c. Penyajian data  
Penyajian data tentang penerapan metode bermain, bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran Agama Islam di TK Khas Masjid Agung Garut disajikan dalam bentuk teks naratif, matrik, diagram, tabel dan bagan. Penyajian data diperlukan untuk dianalisis dan diambil tindakan yang dianggap perlu.



- d. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)  
Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait dengan penerapan metode bermain, bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran Agama Islam di TK Khas Masjid Agung Garut. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta penerapan metode bermain, bernyanyi dan bercerita pada pembelajaran Agama Islam di TK Khas Masjid Agung Garut., pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudiannya diambil intisarinya saja.

Komponen tersebut merupakan analisis data kualitatif dengan upaya berlanjut dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan triangulasi data sebagai suatu yang jalin-menjalin baik sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar. Lima hal utama yang dapat dilihat pada gambar di atas, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) verifikasi, dan (5) triangulasi data. Jika dirasa sudah cukup, maka peneliti melakukan hasil akhir penulisan draft skripsi. Kelima komponen inilah menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan dan sebagai rangkaian kegiatan analisis.

## G. Telaah Literatur

Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Ade Hidayat. 2009. *Penerapan Metode Moving Class dalam Pembelajaran PAI Pada Sekolah TK (Penelitian di TK Cibiruhilir Cileunyi, Bandung)*, Tesis S2 Prodi PAI PPS UIN SGD Bandung. Hasil penelitiannya menjelaskan

pelaksanaan metode *moving class* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di TK Cibiruhilir Cileunyi, Bandung, mensinergikan belajar dengan prinsip-prinsip pembelajaran dan segala aktifitas yang mengarah kepada peningkatan prestasi belajar siswa. *Moving class* pada Pembelajaran PAI di TK Cibiru, bercirikan siswa yg mendatangi guru di kelas, setiap kali subjek pelajaran berganti, siswa meninggalkan kelas.

2. Edi Supardi.2010. *Penerapan Metode Iqro dalam Pembelajaran al-Quran pada Pendidikan Anak Usia Dini Mawar dan Nurul Rohmah di Desa Sukamanah Cianjur*. Tesis S2 Prodi PAI PPS UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitiannya lebih menitikberatkan kepada pembelajaran al-Quran khususnya metode Iqro yang merupakan pengembangan dari metode baghdadi dan penelitiannya menyimpulkan bahwa untuk keberhasilan program atau metode pembelajaran al-Quran di TK disarankan untuk mengelompokkan terlebih dahulu berdasarkan kemampuan sehingga waktu pembelajaran semakin efektif.
3. Abu Hasan Agus R. 2011. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Bina Anaprasa Nurul Jadid Paiton Probolinggo*. Tesis S2 Prodi Pendidikan Guru RA-PAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode bercerita di TK Bina Anaprasa sudah sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi landasan kurikulum. Dalam pemilihan jenis-jenis cerita yang dilakukan oleh para ustadzah adalah jenis cerita yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai edukatif yang tertanam pada anak adalah, Pertama, nilai-nilai keimanan; Kedua, nilai-nilai Ibadah; Ketiga, Nilai-nilai akhlak; Keempat, nilai-nilai psikologis. Dalam hal keberhasilan metode bercerita terlihat bahwa, Pertama, Nilai-nilai keimanan yang tertanam kepada anak sangat membantu anak-anak untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran dalam Islam, sehingga mereka dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari; Kedua, nilai-nilai

ibadah, Keberhasilan dari nilai-nilai ibadah di sini sangat nampak pada diri anak, dengan keseriusannya melakukan praktek sholat dan manasik haji dengan bimbingan ustadzah; Ketiga, Nilai-nilai akhlak. Keberhasilan nilai ini adalah perubahan sikap dan tingkah laku anak-anak menjadi lebih baik dan terarah, hal itu ditunjukkan dengan berperilaku sopan, berbuat baik kepada sesama teman; Keempat, Nilai-nilai psikologis, nilai ini dapat menawarkan suasana yang gembira bagi anak. Anak dapat menceritakan kembali secara kreatif kepada orang tua mereka tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam.



